

Identifikasi Unsur Pembentuk Karakter Langgam Arsitektur Klasik pada Bangunan Gereja Santo Mikael di Seminyak Bali

Anak Agung Gde Djaja Bharuna S*

Universitas Udayana

DOI: <https://doi.org/10.24843/JKB.2023.v13.i01.p14>

Abstract

Identification of Forming Elements Classical Architectural Style Character at the St Mikael Church Building in Seminyak Bali

St. Mikael's Church is one of the old churches located on Jalan Camplung Tanduk No. 66, Seminyak Kuta Bali. This church has historical value and classical architectural style that can be seen in the building's facade. This study aims to identify the elements forming the classical architectural style of the church, as an enrichment of insight into the classical architectural style of ancient buildings. Identification analysis is presented in the table of elements of the classical architectural style through a study of the elements forming the outside/exterior and inside/interior of the building. The research method used was descriptive analysis, with the stages of data collection, analysis, and drawing conclusions. Supporting data was done by direct literature study, observation, and documentation. The results of the study show that the St. Mikael significantly applies the classical architectural style, and the architectural elements that appear to be more dominant are ornaments, window shapes, columns, building facades, and interiors.

Keywords: architecture; church; identification; classic style; St. Mikael's Church Seminyak Bali

1. Pendahuluan

Arsitektur merupakan produk hasil pemikiran manusia yang menggambarkan hubungan dirinya dengan konteks sosial dan lingkungan sekitar (Wihardyanto & Sudaryono, 2020). Selain itu, arsitektur juga merupakan wadah berekspresi secara kebudayaan untuk menata kehidupan secara jasmani, psikologis, dan sosial. Arsitektur menjadi suatu bagian dari peradaban manusia yang berhubungan dalam berbagai aspek kehidupan, yaitu: seni, teknik, ruang, geografi, dan sejarah.

* Penulis Koresponden: djabharuna@unud.ac.id
Artikel Diajukan: 27 Februari 2023; Diterima: 7 April 2023

Di dalam perkembangan arsitektur, sejarah memegang peranan penting dalam menentukan bentukan atau langgam, di samping budaya masyarakatnya. Karena arsitektur adalah suatu hal yang berkembang dan kadangkala mengalami suatu siklus, maka sejarah arsitektur perlu dipelajari. Dalam hal ini, peradaban manusia yang tercatat dalam sejarah, terutama di daratan Eropa dan sekitarnya mengalami kemajuan luar biasa, dimana seni bangunan dan ilmu struktur berkembang secara menakjubkan. Seni bangunan ini kemudian disebut sebagai arsitektur klasik, karena prinsip-prinsip, konsep dan langgam bangunan pada zaman itu akan tetap abadi.

Penerapan langgam bangunan arsitektur klasik telah cukup lama menghiasi arsitektur Indonesia. Langgam arsitektur yang pernah mendominasi Eropa di abad pertengahan ini cukup sederhana namun memiliki kemampuan untuk menghadirkan kesan klasik sekaligus modern bagi sebuah lingkungan yang baru. Terdapat berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk melindungi warisan sejarah yang berharga ini, salah satunya dengan mengenal langgam arsitektur pada suatu bangunan.

Indonesia mengalami perkembangan pada bidang arsitektur, terutama arsitektur gereja Katolik mengalami perkembangan dalam bentuk fisiknya yaitu terkait fungsi, bentuk, dan makna (Laurens, 2013). Arsitektur Gotik memiliki keunikan bentuk fisik yaitu dengan bentuk meruncing (*pointed arch*) yang dinyatakan sebagai simbol kesakralan, karena itu gereja Katolik menjadi bagian dari estetika arsitektur Gotik.

Dunia arsitektur akan selalu memperoleh perubahan seiring dengan peralihan kualitas kebudayaan manusia. Perkembangan pembangunan yang terjadi hingga saat ini dapat dijadikan sebagai indikator kesuksesan dalam suatu bangsa dibidang pembangunan dari periode ke periode. Hasil dari pembangunan dapat dijadikan sebagai parameter, seberapa tinggi tingkat kultur yang ada pada masa tersebut (Saputra & Prabowo, 2014).

Seiring perkembangannya, arsitektur selalu memperoleh dampak dari berbagai langgam atau gaya yang berkembang pada zaman tertentu, sehingga akan mengalami beberapa periode perubahan. Bangunan Gereja Katolik yang memiliki wujud fisik adopsi dari langgam arsitektur klasik denahnya rata-rata memiliki bentuk salib, simetris dengan nave atau ruang umat di tengah. Terdapat area paduan suara (*choir*) di balkon belakang, dan juga ruang peralihan (setelah masuk pintu utama pengunjung) (Yunani, 2018).

Di Bali langgam arsitektur klasik dalam rancang bangun kini merujuk suatu info budaya tentang persilangan arsitektur renaissance dan arsitektur tradisional, terbuka tabir bangunan gereja menunjukkan perpaduan karakter arsitektur klasik/renaissance dan tradisional sesuai dengan lokasi bangunan. Kearifan lokal masyarakat Bali menghasilkan tatanan kehidupan sosial

masyarakat Bali yang lebih nyaman. Hal ini dikarenakan seluruh pola yang berhubungan dengan baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, hubungan antara manusia, serta hubungan dengan lingkungan yang saling berkaitan satu sama lainnya dengan konsep Tri Hita Karana, dan juga mempengaruhi pola ruang sehingga memberikan kesan yang baik dan juga sangat berarti bagi desa dan masyarakat (Wahyuning, Ischak, Utomo, 2018).

Bentuk pengembangan dari perspektif kearifan lokal dapat dilihat dari segi kemampuan dan penerimaan masyarakat setempat. Dalam era kekinian/modernisasi, transformasi masyarakat Bali menuju modernisasi, sudah lama menjadi perdebatan yang dilematis, khususnya dalam dunia akademis. Analisis banyak dilakukan dengan pendekatan dikotomis, antara tradisionalitas dan modernitas. Dikotomi bukan saja menyangkut tradisionalisme dan modernisme, melainkan juga dikotomi antara struktur atau kebudayaan dan individu (arsitek) sebagai aktor atau agen (Pitana, 2020).

Gereja Santo Mikael adalah salah satu gereja yang berlokasi di Jl. Camplung Tanduk No. 66, Seminyak, Kuta, Kabupaten Badung, Bali. Gedung Gereja ini adalah Gedung Gereja Kristen Protestan Bali (GKPB) Jemaat Dhyana Pura, Seminyak. Gereja GKPB adalah gereja Protestan di Indonesia yang berpusat Desa Kapal, Kecamatan Mengwi, Badung Bali, dan terdaftar menjadi anggota Persatuan Gereja Indonesia (PGI) pada tahun 1950.

Gereja Santo Mikael atau Gereja GKPB Jemaat Dhyana Pura Seminyak berdiri tahun 1980, salah satu jemaat terkemuka di kawasan Seminyak, Badung dari 8 bangunan pelayanan jemaat yang ada di setiap kabupaten di Bali. Fungsi utama didedikasikan untuk melayani kebutuhan spiritual, pendidikan, dan budaya masyarakat sekitar. Fungsi tambahannya biasa digunakan sebagai tempat untuk acara pra-nikah (pre-wedding) sekaligus sebagai tempat berlangsungnya upacara pernikahan (wedding ceremony) bagi umat. Bangunan dirancang dengan gaya Eropa bergaya klasik bertingkat tiga. Perwujudannya dapat dikatakan merepresentasikan langgam arsitektur klasik serta masih masih terpelihara dengan baik sehingga objek gereja ini dipilih menjadi objek kajian agar dapat memperlihatkan unsur karakter arsitektur klasik yang diadopsi oleh bentuk Gereja Santo Mikael ini.

Bertitik tolak selaku upaya berkontribusi dalam kegiatan melindungi warisan sejarah, serta usaha untuk mengenal langgam arsitektur pada suatu bangunan, maka kajian ini ditujukan untuk mengidentifikasi unsur pembentuk karakter arsitektur bangunan gereja mengacu pada penerapan arsitektur klasik pada unsur bangunan objek kajian yaitu Gereja Santo Mikael.

Kajian identifikasi terhadap Gereja Santo Mikael diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai langgam arsitektur klasik dan mengkategorikan gereja tersebut sebagai bangunan kuno atau cagar budaya.

Bangunan berusia 43 tahun, beberapa saat nanti dapat dikategori sebagai bangunan kuno atau cagar budaya. Identifikasi yang dilakukan merupakan sebuah hasil analisis berupa grafis/tabel, untuk memperlihatkan detail elemen fisik bangunan yaitu dinding, kolom, pencahayaan dan penghawaan (pintu, jendela, ventilasi), dan ornamen/ persolekan dari objek.

2. Kajian Pustaka

Kajian tentang langgam arsitektur sudah banyak dilakukan para peneliti. Sari (2014) menguraikan bahwa, arsitektur klasik adalah gaya bangunan dan teknik mendesain yang mengacu pada zaman klasik Yunani atau Romawi, seperti yang digunakan di Yunani kuno pada periode Helenistik dan Kekaisaran Romawi. Penguraian serupa oleh Rahmatika (2019), bahwasanya gaya arsitektur klasik adalah warisan sejarah peradaban Barat yang berkembang sejak zaman Yunani kuno ribuan tahun yang lampau.

Sejalan dengan itu, Program Studi Arsitektur (PSA) Universitas Medan Area, (2020), menyatakan bahwa arsitektur klasik berasal dari Yunani dan Roma kuno, dan dicirikan oleh simetri, kolom, jendela persegi panjang, dan marmer. Selama berabad-abad, arsitek telah menarik pengaruh dari peradaban ini dan memasukkan cita-cita tradisional ke dalam gaya arsitektur selanjutnya. Kekhasan unsur simetris, serta vertikalisme, ternyata kerap ditunjukkan juga pada gaya arsitektur gotik. Sebuah penamaan langgam yang muncul pada abad pertengahan, berevolusi dari arsitektur romanesque dan pada akhirnya diteruskan oleh arsitektur renaissance (Sustono, 2018).

Dalam kaitan dengan perkembangan langgam arsitektur klasik, dalam rancang bangun kini, Debya (2016) menguraikan bahwa pemahamannya melahirkan paradigma baru mengenai kesempurnaan, suatu persepsi yang banyak diimplementasikan dalam arsitektur. Didukung suatu info budaya oleh Afin (2020) tentang persilangan arsitektur renaissance dan arsitektur tradisional, terbuka tabir bangunan gereja menunjukkan perpaduan karakter arsitektur klasik/renaissance dan tradisional sesuai dengan lokasi bangunan. Dibuktikan pula oleh Avifah (2022), yang menulis beberapa gereja yang memiliki nilai arsitektur yang khas sehingga hingga kini dengan gaya arsitektur neo-Gotik akhir.

Rujukan pustaka dalam konteks kajian, yaitu oleh Antariksa & Suryasari (2016), yang menyimpulkan bahwa dari studi identifikasi dan analisis karakter spasial bangunan gereja cenderung simetris. karena memiliki bentuk mirip salib. Didukung oleh Petrus Jimi dan Priaji (2020), tentang survei arsitektural yang diterapkan dalam upaya memperoleh gambaran detail transformasinya dalam rancangan bangunan gereja. Kusbiantoro (2021), mengidentifikasi/ mengumpulkan kesamaan elemen-elemen desain pada 2 objek studi di

Indonesia (Bandung). Terakhir Limantara dan Roosandriantini (2021), dengan studi tentang identifikasi unsur pembentuk karakter arsitektural bangunan gereja, mengacu pada penerapan arsitektur klasik pada unsur bangunan.

Guna memperoleh paradigma baru terkait dengan lokasi objek studi, dirujuk tulisan oleh Jaya, Artayasa, Raharja (2017) dengan objek studi Gereja Katolik Roh Kudus Katedral Denpasar. Dalam kajiannya disimpulkan bahwa, kesatuan pada gaya arsitektur Bali dapat dilihat pada penggunaan bahan alam (bata merah), ornamen Bali serta konsep dari Bhuwana Agung dengan Trilokanya. Serta sebagai sebuah komparasi, dirujuk pula tulisan Agusinta, Anggraini, Wina (2020). Bahwa terjadi akulturasi dalam arsitektur kolonial dan kultur Bali, khususnya pembentuk elemen fasade bangunan, elemen ruang, serta penyesuaian pada iklim tropis menyebabkan arsitektur kolonial di kota Singaraja memiliki tampilan yang unik. Studi-studi yang dirujuk memperkaya pemahaman akan arsitektur gereja di Bali sekaligus memberikan motivasi untuk secara spesifik mengkaji arsitektur Gereja Santo Mikael yang keunikannya dipaparkan dalam kajian di bawah.

3. Metode dan Teori

3.1 Metode

Kajian ini menerapkan metode kualitatif, yaitu penelitian yang mengeksplorasi makna suatu fenomena atau fakta yang dijabarkan secara deskriptif interpretif yang tersaji dalam uraian verbal (Saputra & Prabowo, 2014). Melalui penyajian metode deskriptif analisis, digunakan terkait dengan objek penelitian yang merupakan hasil dari pengamatan di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini bertumpu pada data 'image' (foto, gambar, sketsa) arsitektur yang kemudian diinterpretasikan secara naratif. Hasil pengamatan atau observasi tersebut digunakan untuk melihat adopsi langgam pada elemen-elemen pembentuk unsur karakter bangunan dari langgam bangunan, atap, interior, eksterior dan elemen arsitektural.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik berikut.

- a. Observasi (pengamatan secara langsung Gereja Santo Mikael yang meliputi elemen arsitektural dari eksterior dan interior objek.
- b. Pendokumentasian secara menyeluruh terhadap arsitektur Gereja Santo Mikael sebagai objek kasus yaitu melalui gambar 2D, foto detail eksterior dan interior pada bangunan.

Pemilihan objek dengan menggunakan teknik purposive sampling yaitu teknik sampling yang objek ditentukan berdasarkan eksplorasi kekayaan informasi yang relevan sesuai dengan penelitian ini (Agusinta, et al., 2020). Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Gereja Santo Mikael yang memiliki karakter langgam arsitektur klasik yang memiliki fungsi

sebagai ruang publik dan masih difungsikan dan tidak banyak mengalami perubahan pada fasade bangunan.

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan objek yang memiliki ruang di dalamnya masih berfungsi untuk aktivitas, maka dapat membantu mengidentifikasi karakter spasial. Karakter spasial tersebut seperti fungsi ruang, organisasi ruang, orientasi bangunan, hubungan ruang, sirkulasi ruang dapat membantu identifikasi karakter dari sebuah objek arsitektur (Tanjungansari et al., 2016).

Analisis data dilakukan yaitu terhadap data yang didapatkan pada studi lapangan disesuaikan dengan kebutuhan data dan kemudian akan dideskripsikan secara kualitatif berdasarkan elemen arsitektural façade maupun interior bangunan dalam menjawab pertanyaan penelitian mengenai identifikasi karakter arsitektur. Data yang didapatkan kemudian dilakukan penentuan indikator untuk dapat mengidentifikasi karakter arsitektur Gereja Santo Mikael. Data di lapangan dapat digunakan untuk menentukan dalam mengidentifikasi karakter arsitektur Gereja Santo Mikael. Elemen arsitektur, unsur dan detail rancangan dapat mempermudah penelitian ini dalam memperlihatkan identifikasi karakter langgam dari objek Gereja Santo Mikael. Elemen arsitektur, unsur dan detail rancangan yang digunakan dalam penelitian ini sebagai tampak di Tabel 1.

Tabel 1. Elemen arsitektur, Unsur rancangan dan Detail rancangan yang dikaji

No	Elemen arsitektur	Unsur-unsur rancangan	Detail rancangan
1	Elemen Eksterior Bangunan	Kaki Bangunan	Diatas permukaan tanah
		Pintu Masuk	Posisi/penempatan Bentuk/ ornamen
		Lampu	Pencahayaan bangunan
		Ornamen pada dinding	Desain ragam hias
		Fasade/tampak bangunan	Model/desain ragam hias
		Jendela	Bentuk Jendela Figur Jendela
		Lubang Ventilasi	Bentuk Figur
		Kolom	Bentuk Figur /wujud
		Atap	Model/Figur
		Bentuk Atap bangunan	Bentuk

No	Elemen arsitektur	Unsur-unsur rancangan	Detail rancangan
2	Elemen Interior Bangunan	Kaca patri/stained glass	Bentuk Figur
		Kolom/Tiang dalam ruangan	Bentuk Figur
		Langit-langit (plafond)	Bentuk Figur
		Lampu dalam ruangan	Bentuk Figur

3.2 Teori

Arsitektur klasik berasal dari Yunani dan Romawi Kuno, yang selama berabad-abad, akhirnya gaya arsitektur ini telah memasukkan cita-cita tradisional ke dalam gaya arsitektur selanjutnya. Arsitektur Klasik merupakan ungkapan dan gambaran perjalanan sejarah arsitektur Eropa yang secara khusus menunjuk pada karya-karya arsitektur yang bernilai tinggi. Arsitektur klasik mengacu pada masa awal dimana aliran kajian sejarah dan budaya dimulai dari masa Yunani dan Romawi, yang kemudian membawa pengaruh ke zaman-zaman berikutnya. Dalam arsitektur klasik, karyanya terpusat pada karya seni pahat dalam bentuk kolosal, dengan fungsi sebagai visualisasi dari agama, kitab suci, dan kepercayaan lainnya, bahkan merupakan sarana ritual keagamaan (Maulana, 2013).

Secara umum, ciri dari arsitektur klasik adalah memiliki banyak sekali ornamen atau hiasan hamper di setiap sudut bangunan, penggunaan kolom dan balok (entablature) sebagai elemen utama, biasanya berupa bangunan yang besar dan megah dengan waktu pengerjaan yang cukup lama dikarenakan sedikitnya jumlah pekerja, memanfaatkan efek distorsi mata untuk menciptakan kemegahan dan keindahan bangunan-bangunan utamanya, bahan utama menggunakan bahan yang langsung diambil dari alam (Hemingway, 2003).

Arsitektur klasik menghargai konsep-konsep seperti keberanian, kerendahan hati, dan kecerdasan. Nilai-nilai ini membantu menentukan komponen individu yang dapat ditemukan dalam beberapa gaya arsitektur klasik. Beberapa dari elemen kunci ini adalah bentuk yang simetri dan proporsi yang seimbang. Bangunan klasik biasanya simetris dan memiliki elemen seperti kolom dan jendela yang berjarak sama. Kolom dengan gaya (atau urutan) tertentu. Tatahan klasik ini dapat berupa Doric, Ionic, atau Corinthian untuk arsitektur Yunani. Bangsa Romawi juga memiliki ordo Tuscan dan Composite.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Analisis pada Eksterior Bangunan

Aspek yang ditinjau dalam penelitian ini adalah eksterior, meliputi unsur rancangan; kaki bangunan, pintu, lampu, ornamen pada dinding luar, fasad, jendela, lubang ventilasi, kolom luar, dan atap bangunan. Unsur interior, meliputi; rancangan kaca patri, tiang/kolom dalam ruangan, langit-langit, dan lampu dalam ruangan.

4.1.1 Kaki Bangunan

Istilah 'kaki' bangunan dimaksud sebagai bagian bawah atau lantai yang nampak di atas permukaan tanah asal, termasuk konstruksi penopang berdirinya bangunan, atau konstruksi. Konstruksi bangunan adalah bagian yang sangat penting ibarat tubuh sebuah bangunan itu sendiri. Konstruksi bangunan terbagi menjadi dua. Pertama, bangunan bagian atas, yakni bagian bangunan yang berada di atas permukaan tanah atau lantai. Bagian ini berfungsi mendukung konstruksi bangunan, misalnya dinding, ventilasi rumah, dan atap. Kedua, bangunan bagian bawah, yakni suatu bagian pada bangunan yang terletak di bawah permukaan tanah. Bagian ini bertugas untuk menopang konstruksi bangunan. Dalam konteks judul, fokus kajian tentang langgam klasik yakni pada wujud bagian yang terlihat di atas permukaan tanah.

Kaki bangunan pada sisi depan dan samping bangunan utama berwarna putih dengan ornamen garis-garis horizontal dan dipertegas dengan garis tangga yang memiliki ukuran lebih banyak pada bagian kaki bangunan. Merujuk memperbandingkan dengan warisan arsitektur klasik era Yunani yaitu Kuil Parthenon, terdapat upaya adaptasi sebagian, sehingga desain persepsi langgam arsitektur klasik berupa keseimbangan simetri merupakan sesuatu yang ideal (Priluscia, 2016), menampilkan keseimbangan antara elemen vertikal (kolom) dan elemen horisontal (garis-garis anak tangga).



Foto 1. Kaki bangunan Gereja Santo Mikael (Foto: Agung Bharuna, 15 Oktober 2022)

Foto 1 menunjukkan kaki bangunan pada bangunan Gereja Santo Mikael dianggap memiliki kemiripan/ kesamaan dengan kaki bangunan reruntuhan kuil parthenon yang bergaya arsitektur klasik.

4.1.2 Pintu Masuk

Desain pintu utama pada bangunan perlu pertimbangan yang matang. Letaknya yang berada di depan/tempat keluar-masuk bangunan menjadi titik yang pertama dilihat (point of view). Gaya klasik lebih ditekankan/ disinkronkan pada konsep interior serta fungsi utama bangunan, gaya klasik lebih mengesankan pada sebuah peradaban. Setidaknya lebih merujuk pada kurun waktu 100 tahun ke belakang.

Pintu utama bangunan gereja Santo Mikael berjumlah dua buah, dengan bilah daun ganda, serta berbahan kayu solid dengan pola kotak dan garis vertikal di bagian tengahnya.

Pintu pada entrance Gereja Santo Mikael memiliki kesamaan bentuk dengan pintu bergaya arsitektur klasik, dengan bentuk pintu ganda (double door) persegi dengan bentuk setengah lingkaran (half circle) pada bagian atasnya, menggunakan bahan/material kayu yang solid, namun jenis yang berbeda (sesuai lokalitas), merupakan salah satu ciri dari gaya arsitektur klasik (Foto 2).



Foto 2. Pintu Gereja Santo Mikael (Foto: Agung Bharuna, 15 Oktober 2022)

4.1.3 Lampu

Lampu dengan gaya klasik tetap populer, bahkan menjadi konsep yang timeless. Salah satu pelengkap unsur rancangan arsitektur/bangunan yang patut dipertimbangkan ialah lampu klasik.

Gaya klasik, khususnya Eropa, memiliki ciri khas pada ornamen ukiran serta warna-warna keemasan. Tujuannya ialah menampilkan kesan mewah pada suasana bangunan yang hangat dan nyaman. Lampu bergaya klasik juga tentunya terlihat antik sehingga memiliki keunikan tersendiri.

Lampu yang terdapat pada sirkulasi pintu utama (main entrance) bangunan gereja berbentuk persegi dengan garis-garis horizontal pada bagian sisi nya.

Penggunaan lampu taman atau lampu ruang/halaman luar (outdoor) yang khas arsitektur klasik juga dimiliki oleh Gereja Santo Mikael. Lampu yang berbentuk simetris dan menerapkan warna dominan black and white ini menonjolkan kesan yang cozy (Foto 3).



Foto 3. Lampu outdoor pada gereja Santo Mikael (Foto: Agung Bharuna, 15 Oktober 2022)

Penggunaan lampu bergaya klasik/model antik, terkesan gothic merupakan salah satu ciri dari gaya arsitektur klasik. Lampu ini diletakkan pada entrance bangunan berfungsi sebagai pencahayaan alami sekaligus sebagai penunjang estetika bangunan (Foto 4).



Foto 4. Lampu pada entrance gereja Santo Mikael (Foto: Agung Bharuna, 15 Oktober 2022)

4.1.4 Ornamen pada Dinding Luar

Dalam arsitektur dan seni dekoratif, Ornamen merupakan dekorasi yang digunakan untuk memperindah bagian dari sebuah bangunan atau objek. Ornamen arsitektural dapat diukir dari batu, kayu atau logam mulia, dibentuk dengan plester atau tanah liat, atau terkesan ke permukaan sebagai ornamen terapan; dalam seni terapan lainnya, bahan baku objek, atau yang berbeda dapat digunakan. Peradaban Yunani kuno membuat banyak bentuk baru dari ornamen, dengan variasi regional dari kelompok Doric, Ionic, dan Corinthian. Bangsa Romawi me-Latinkan bentuk murni dari ornamen Yunani dan mengadaptasi bentuknya untuk tiap tujuan tertentu.

Dalam arsitektur klasik, karyanya terpusat pada karya seni pahat dalam bentuk kolosal, dengan fungsi sebagai visualisasi dari agama, kitab suci, dan kepercayaan lainnya, bahkan sebagai sarana ritual keagamaan. Arsitektur klasik memberikan kesan yang anggun dan mewah. Ciri khas arsitektur klasik yaitu pemakaian pilar-pilar, ornamen, dan profil-profil yang muncul pada saat kerajaan Romawi atau Yunani kuno. Bangunan gaya klasik memiliki ukuran yang melebihi kebutuhan fungsinya dan memiliki komposisi bangunan yang simetris dengan tata letak jendela yang teratur.

Pada tampak depan bangunan terdapat tonjolan dinding berbentuk geometris yang berada di atas pintu, tonjolan tersebut berbentuk persegi panjang dan segitiga pada bagian atasnya.

Bentuk seperti ini memiliki kemiripan bentuk order Pantheon di Roma yang berlanggam Romawi Klasik. Langgam Gereja Santo Mikael sendiri mengambil bentuk order pada arsitektur Yunani-Romawi Kuno untuk digunakan sebagai dekorasi (Lihat Foto 5).



Foto 5. Ornamen dinding luar (Foto: Agung Bharun, 15 Oktober 2022)

4.1.5 Ornamen pada Fasad Bangunan

'Fasad' adalah istilah yang sering temukan dalam ilmu arsitektur. Istilah ini memang kurang familiar. Fasad berasal dari Bahasa Perancis yakni *Façade*. Kata ini kemudian menjadi kata serapan di berbagai negara. Dalam Bahasa Inggris kata '*façade*' merujuk pada makna kata *face*. Lambat laun kata ini kemudian dipahami sebagai tampilan muka bangunan. Bangunan dengan gaya klasik memang memiliki kesan tersendiri. Umumnya, bangunan dengan fasad bertipe klasik memiliki banyak aksesoris yang rumit, baik pada bagian pintu, jendela, hingga atapnya. Setiap bagian fasad yang tersaji, memiliki detail-detail tersendiri. Terdapat 5 komponen utama yang ada di fasad bangunan yaitu; pintu, jendela, lubang ventilasi, dinding, serta , kolom/tiang-tiang bangunan

Komponen fasad bangunan yang dikaji dalam tulisan ini, antara lain adanya desain ornamen berjenis /bentuk chevron (bentuk geometris trapesium) diatas pintu utama masuk bangunan. Bisa disejajarkan klasik di St. Oklahoma yang juga berbentuk geometris serta dilengkapi dengan ornamen berbentuk chevron yang menempel diatasnya. Ornamen ini juga dijumpai pada bangunan Sand Spring Museum di Okloma yang merupakan salah satu bangunan yang berlanggam Arsitektur Klasik di Amerika (Foto 6).



Foto 6. Ornamen berbentuk chevron pada fasad bangunan (Foto: Agung Bharuna, 15 Oktober 2022).

4.1.6 Jendela

Pada dasarnya fungsi jendela memang sebagai sumber cahaya dan juga sebagai sirkulasi udara (ventilasi). Lebih dari itu jendela juga menjadi sebuah elemen dekorasi interior dan juga eksterior bangunan. Jendela ini mempunyai model atau ciri khas adalah pada bagian kacanya di bagi menjadi beberapa bagian dengan menggunakan profil lis variasi. Jendela ini bentuknya kotak-kotak makanya sering disebut juga Jendela kotak-kotak. Tampilannya mirip jendela model dulu yang terbuat dari bahan kayu. Dengan menggunakan List Variasi ini Jendela French Window memberikan kesan klasik atau vintage pada bangunan.

Fasade bangunan didominasi oleh jendela-jendela yang menjorok kedalam dengan bentuk persegi panjang dan kaca patri yang dilengkapi dengan lubang ventilasi. Bentuk jendela dan ornamen pada fasad bangunan Gereja Santo Mikael sendiri memiliki irama yang hampir sama dengan jendela bergaya arsitektur klasik pada umumnya yaitu berbentuk double rectangle (persegi ganda) dengan half circle (setengah lingkaran) pada bagian atas jendela (Foto 7).



Foto 7. Jendela fasad gereja Santo Mikael (Foto: Agung Bharuna, 15 Oktober 2022).

Jendela pada Foto 8, berbentuk double rectangle yang umum dan biasa sama seperti jendela yang bergaya arsitektur klasik pada umumnya, dengan daun jendela yang dominan berwarna putih polos.



Foto 8. Jendela fasad gereja Santo Mikael (Foto: Agung Bharuna, 15 Oktober 2022).

4.1.7 Lubang Ventilasi

Ventilasi berfungsi mengalirkan udara dari luar ke dalam ruangan dan sebaliknya sehingga terjadi pergantian udara yang sehat untuk dihirup. Seiring dengan ke luarnya udara dari dalam, ventilasi juga menjadi saluran keluarnya polusi dari dalam bangunan.

Sirkulasi udara ini bertujuan menciptakan ketersediaan udara bersih yang rendah polusi dengan maksud sekaligus menjaga kelembaban dan suhu yang nyaman bagi penghuni di dalam bangunan. Ventilasi bangunan adalah faktor penting yang bisa berdampak, tidak hanya kepada produktivitas dan kegiatan penghuninya, potensi tersebarnya penyakit infeksi pernafasan juga bisa dikurangi. Karena peradaban, hampir semua bangunan dengan langgam arsitektur klasik, mempergunakan ventilasi alami atau penghawaan alami. Merupakan proses pertukaran udara di dalam ruangan dengan udara di luar ruangan yang terjadi secara alami.

Tujuan ventilasi alami adalah untuk menyediakan udara menuju ruangan tertentu secara alami melalui perpindahan dan pertukaran udara. Fungsi ventilasi alami yang paling utama adalah untuk menjaga kesehatan manusia melalui penyediaan udara bersih, adanya kenyamanan melalui pengurangan panas dan pendinginan yang terstruktur melalui penyejukan lingkungan. Proses pertukaran udara melalui ventilasi alami menghasilkan perpindahan panas dengan cara konveksi. Pertukaran udara dan perpindahan panas menggunakan ventilasi alami bersifat berubah-ubah dan tidak menentu

Bangunan Gereja Santo Mikael memiliki banyak lubang ventilasi yang terdapat pada setiap sisi atas dinding yang menghubungkan pada ruang-ruang sebelahnya dan berfungsi sebagai sirkulasi udara (Foto 9). Bentuk lubang ventilasi ini berbentuk persegi dengan pinggiran berbentuk persegi

yang dikombinasikan dengan bentuk segitiga, bentuknya beragam mulai dari vertikal, horizontal, geometris, dan zig-zag.



Foto 9. Ventilasi pada gereja Santo Mikael (Foto: Agung Bharuna, 15 Oktober 2022)

4.1.8 Kolom

Arsitektur klasik memberikan kesan yang anggun dan mewah. Ciri khas arsitektur klasik yaitu pemakaian kolom/pilar-pilar, ornamen, dan profil-profil yang muncul pada saat kerajaan Romawi atau Yunani kuno. Bangunan gaya klasik memiliki ukuran yang melebihi kebutuhan fungsinya dan memiliki komposisi bangunan yang simetris dengan tata letak jendela yang teratur. Langgam kolom pada arsitektur klasik, sejatinya dimunculkan pada bangunan klasik Yunani yakni; Ionic, Doric dan Korintian. Dan menjadi inspirasi pada bangunan/arsitektur klasik Romawi. Rancangan kolom/pilar-pilar yang digunakan bahkan dalam arsitektur saat ini. Kolom yang terdapat pada bagian fasade utama berbentuk setengah lingkaran tanpa hiasan kepala tiang dan hanya terdapat unsur garis vertikal pada sisinya (Foto 10).



Foto 10. Kolom pada bagian fasad utama (Foto: Agung Bharuna, 15 Oktober 2022)

4.1.9 Atap

Bentuk-bentuk arsitektur klasik masih eksis hingga saat ini dan diadopsi dalam bangunan-bangunan modern. Pilar-pilar besar, bentuk lengkung di atas pintu, atap kubah, dsb adalah sebagian ciri arsitektur klasik. Ornamen-ornamen ukiran yang rumit, dan detail juga kerap menghiasi gedung-gedung yang dibangun pada masa sekarang. Pada bagian atap dan keseluruhan facade memiliki karakter dari langgam Klasik (Gothic), segitiga limasan sederhana

Atap dari bangunan utama Gereja Santo Mikael memiliki bentuk atap perisai double gevel dengan teritisan pendek dan memiliki banyak ventilasi. Dua menara di bagian façade bangunan bercirikan Gothic. Fungsi dari dua menara dengan atap limasan sederhana sebagai penopang beberapa lonceng (Foto 11).



Foto 11. Atap Gereja Santo Mikael (Foto: Agung Bharuna, 15 Oktober 2022)

4.1.10 Bentuk Atap

Bentuk atap tersebut merupakan ciri dari arsitektur tropis basah. Bentuk menara kecil yang terdapat di kedua sisi puncak atapnya mempunyai kemiripan dengan bangunan Duke Energy Building di Amerika yang berlanggam Neo-Klasik.

Foto 12, menunjukkan bentuk atap bergaya arsitektur klasik yang berbentuk kubah atau setengah tabung dengan tonjolan-tonjolan di bagian atas kubah tersebut.



Foto 12. Atap pada Gereja Santo Mikael (Foto: Agung Bharuna, 15 Oktober 2022)

4.2 Analisis pada Interior Bangunan

Aspek interior yang ditinjau pada bangunan Gereja Santo Mikael ini adalah ornamen- ornamen arsitektural yang menempel pada bangunan dan sudah ada sejak lama.

4.2.1 Kaca Patri/stained glass

Pada bagian interior Gereja Santo Mikael ini memiliki kaca patri yang berbentuk persegi. Kaca patri yang digunakan berwarna biru muda dan menggunakan pola bentuk-bentuk geometris yang merupakan gabungan segitiga dan persegi panjang. Ornamen pada gereja dengan rose window yang merupakan ciri dari langgam Arsitektur Gothic. Rose Window pada gereja ini memiliki pembagian pola radial.

Ornamen lainnya yaitu berupa kaca mozaik atau stained glass pada bagian jendela di bagian atas altar sebagai pencahayaan. Bentuk ornamennya memiliki pointed arch. Selain itu juga langit-langit tepat di bagian altar mengadopsi langgam arsitektur Baroque yang menggunakan warna pastel / soft dan tanpa ukuran 3D yang rumit.

Penggunaan kaca patri pada bangunan sudah mulai banyak diterapkan pada masa Klasik yaitu pada masa kristen awal di Eropa. Namun, pola geometris yang digunakan pada kaca patri merupakan gaya dari Art Deco, sedangkan motif flora dan fauna merupakan ciri dari gaya Art Noveu Gaya Art Nouveau (Foto 13).



Foto 13. Kaca Patri pada Gereja Santo Mikael (Foto: Agung Bharuna, 15 Oktober 2022)

4.2.2 Kolom

Kolom yang terdapat pada ruang dalam bangunan, melanjutkan kesatuan (*unity*) pada bagian fasade utama, berbentuk setengah lingkaran tanpa hiasan kepala tiang dan hanya terdapat unsur garis vertikal pada sisinya.

Kolom dengan bentuk seperti ini mengambil bentuk dari kolom Doric pada masa Klasik Romawi (Foto 14). Hal ini terlihat pada bentuk yang sederhana tanpa hiasan kepala tiang, dan hanya terdapat unsur garis vertikal.



Foto 14. Kolom pada bagian interior bangunan (Foto: Agung Bharuna, 15 Oktober 2022).

4.2.3 Langit-Langit

Langit-langit pada bangunan Gereja Santo Mikael sangat tinggi, hal ini merupakan ciri khas bangunan arsitektur klasik yang dipengaruhi oleh iklim tropis. Langit-langit Gereja Santo Mikael didominasi oleh bentuk balok yang tersusun secara horizontal dan vertikal, serta dicat warna putih polos sesuai dengan warna Gereja Santo Mikael.

Pada interior bangunan tidak terlalu meriah, akan tetapi tetap ada beberapa bagian yang dihias. Seperti bagian atas khususnya pada langit-langit diberi lukisan berwarna lembut/coklat pastel dengan balok-lengkung penopang atap berwarna putih. Warna-warna yang digunakan cenderung warna yang cerah.

Langit-langit dengan bentuk balok ekspos juga terdapat pada bangunan arsitektur klasik lainnya, yaitu bangunan Arcade Di Aranjuez, Madrid (Foto 15).



Foto 15. Langit – langit pada interior (Foto: Agung Bharuna, 15 Oktober 2022)

4.2.4 Lampu

Lampu gantung sendiri umumnya dibedakan berdasarkan bentuk atau gaya yang ingin diusung. Lampu gantung berdesain klasik menyerupai tempat lilin dan lampu gantung bohlam hias yang membawa kesan 'rustic'. Tak lupa, lampu gantung abstrak hasil karya khusus dari para desainer pun banyak diminati.

Lampu atau pencahayaan buatan pada bagian dalam atau interior dari bangunan Gereja Santo Mikael ini menggunakan lampu bergaya klas arsitektur klasik yang antik dengan cahaya lampu berwarna kuning. Lampu gantung lazim dipakai pada bangunan dengan gaya arsitektur klasik, adalah sumber cahaya yang instalasinya menggantung di langit-langit ruangan. Apabila material penyusunnya tidak kuat, lampu gantung tersebut tentu akan mudah jatuh atau rusak. Oleh karena itu, besi adalah material yang paling lazim digunakan untuk membuat lampu gantung karena sifatnya yang kukuh.

Penggunaan lampu antik yang unik dan terkesan gothic merupakan salah satu ciri dari gaya arsitektur klasik. Lampu ini diletakkan pada entrance bangunan berfungsi sebagai pencahayaan alami sekaligus sebagai penunjang estetika bangunan (Foto 16).



Foto 16. Lampu pada interior gereja St. Mikael (Foto: Agung Bharuna, 15 Oktober 2022)

4.3 Hasil Analisis Kesesuaian Langgam Arsitektur Klasik Gereja Santo Mikael

Analisis langgam pada bangunan Gereja Santo Mikael dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu bagian eksterior dan bagian interior. Pada eksterior terbagi atas 9 komponen (Tabel 2).

Tabel 2. Hasil Persentase Kesesuaian Langgam Arsitektur Klasik pada Eksterior Bangunan

No.	Elemen	Termasuk Arsitektur Klasik	Tidak Termasuk Arsitektur
1	Kaki Bangunan	√	
2	Pintu Masuk	√	
3	Lampu	√	
4	Ornamen pada dinding	√	
5	Fasade/tampak bangunan	√	
6	Jendela	√	
7	Lubang Ventilasi	√	
8	Kolom	√	
9	Atap	√	
10	Atap bangunan	√	
		100%	0%

Selanjutnya pada interior bangunan terbagi atas 4 komponen yang melekat pada bangunan (Tabel 3).

Tabel 3. Hasil Persentase Kesesuaian Langgam Arsitektur Klasik pada Interior Bangunan

No.	Elemen	Termasuk Arsitektur Klasik	Tidak Termasuk Arsitektur
1	Kaca Patri	√	
2	Kolom bagian dalam	√	
3	Langit-langit	√	
4	Lampu bagian interior	√	
		100%	0%

Tabel 3 menunjukkan bahwa langgam arsitektur klasik dominan diterapkan pada seluruh aspek bangunan Gereja Santo Mikael di Seminyak, Bali, baik dari segi eksterior maupun interior bangunan.

5. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa Gereja Santo Mikael yang berlokasi di Jl. Camplung Tanduk No. 66, Seminyak, Kuta Bali ini menerapkan langgam arsitektur klasik murni sebesar 100%. Jenis langgam arsitektur klasik yang digunakan pada bangunan ini termasuk ke dalam gaya Yunani dan penerapan gaya Renaissance pada fasad bangunannya. Hal ini terlihat dari banyaknya permainan bentuk-bentuk geometris seperti persegi, persegi panjang, segitiga, dan garis-garis vertikal dan horisontal pada fasade dan ornamen di luar maupun di dalam bangunan.

Manfaat keilmuan dari kajian ini bermuara pada bidang ilmu sejarah arsitektur di mana kebudayaan selalu berkembang. Melalui proses pembelajaran sejarah, kehidupan dan budaya masa lampau dapat diketahui, baik proses maupun dampaknya. Di dalam ilmu arsitektur, sejarah juga memegang peranan penting dalam menentukan bentukan atau langgam, di samping budaya masyarakatnya. Karena arsitektur adalah suatu hal yang berkembang dan kadangkala mengalami suatu siklus, maka sejarah arsitektur perlu dipelajari.

Dalam hal ini, peradaban manusia yang tercatat dalam sejarah, terutama di daratan Eropa dan sekitarnya yang mengalami kemajuan luar biasa, di mana seni bangunan dan ilmu struktur berkembang secara menakjubkan. Seni bangunan ini kemudian disebut sebagai arsitektur klasik, karena prinsip-prinsip, konsep dan romantika bangunan pada zaman itu akan tetap abadi.

Di dalam membahas arsitektur pada era klasik, tentu tidak terlepas dan menjadi suatu keharusan untuk mempelajari pula kebudayaan dunia klasik tersebut pada masanya. Kebudayaan Yunani dan Romawi adalah dua kebudayaan klasik dunia yang amat menonjol dan menarik untuk ditelusuri. Dalam penelusuran bisa diketahui seberapa jauh kebudayaan tersebut

mempengaruhi ciri dan ungkapanannya dalam arsitektur terhadap kebudayaan dan peradaban lain di dunia, seperti yang menjadi maksud dari penulisan ini.

Dalam dunia praksis profesional, sejatinya arsitek telah menarik pengaruh arsitektur klasik dan memasukkan cita-cita tradisional ke dalam gaya arsitektur selanjutnya. Konstruksi klasik paling ikonik adalah kuil batu besar yang dibangun di atas fondasi kesimetrian dan keteraturan. Dengan demikian, ada tradisi lama arsitek yang melihat kembali sejarah atau gaya arsitektur klasik dan menghidupkan kembali nilai-nilai dunia kuno itu.

Daftar Pustaka

- Agusintadewi, N K, & Anggraini T, P, & Wina S, M. (2020). Karakter Arsitektural Bangunan Kolonial sebagai Warisan Budaya Kota Singaraja. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia* 8 (1), 16-22. DOI <https://doi.org/10.32315/jlbi.8.1.16>
- Antariksa, A. & Suryasari, N. (2016). Karakter Spasial Bangunan Gereja Blenduk (GPIB) Immanuel. *Jurnal Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya, Malang* 65145. <https://media.neliti.com/media/publications/113387-ID-karakter-spasial-bangunan-gereja-blenduk.pdf>
- Afina, S I. (2020). Gereja Blenduk: Persilangan Arsitektur Renaissance dan Arsitektur Tradisional. *Info Cagar Budaya, Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah*, 30 September, 2020. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbjateng/author/putudananjaya/>
- Avifah O. N. (2022). Gereja Tertua di Indonesia Sarat Nilai Sejarah, *Travel Destinasi Wisata rohani*, <https://www.okezone.com/tag/wisata-rohani> Kamis 19 Januari 2023
- Hemingway, C. (2003). *Architecture in Ancient Greece*. Title from title screen (viewed July 5, 2012) and Part of the Metropolitan Museum of Art's Timeline of art history. https://www.metmuseum.org/toah/hd/grarc/hd_grarc.htm
- Jaya, W.P E, Artayasa, I N, Raharja, I. G. M. (2017). Kesatuan dan Warna Pada Elemen Interior Gaya Gotik dan Arsitektur Bali Pada Gereja Katolik Roh Kudus Katedral Denpasar. URL: <http://download.isi-dps.ac.id/index.php/category/8>. Program Pascasarjana Minat Pengkajian, Institut Seni Indonesia Denpasar
- Kusbiantoro, K. (2021). Studi Komparasi Bentuk Dan Makna Arsitektur Gereja W.C.P. Schoemaker. Studi Kasus Gereja Katedral St. Petrus & GPIB Bethel Bandung. *Jurnal Jurusan Desain Interior Arsitektur, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Kristen Maranatha, Bandung*, 40164

- Laurens, J. M. (2013). Memahami Arsitektur Lokal dari Proses Inkulturasi pada Arsitektur Gereja Katolik di Indonesia. Seminar Nasional Reinterpretasi Identitas Arsitektur Nusantara.
- Limantara, K. D, dan Roosandriantini, J. (2021). Identifikasi Pembentuk Karakter Langgam Arsitektur Klasik Pada Gereja Katolik Kelahiran Santa Perawan Maria. *Jurnal Arsitektur UBL*, 11 (2). pp. 97-110.
- Laksmiyanti, Dian P.E. (2015). Estetika Arsitektur Yunani dan Arsitektur Klasik Romawi. Materi Kuliah 'Perkembangan Arsitektur', Dosen ITATS, Surabaya
- Maulana A, 2013. Sejarah Arsitektur Klasik. https://annasmaulana.blogspot.com/2013/05/sejarah-arsitektur-arsitektur-klasik_21.html Diakses 2 Februari 2023.
- Pitana, I. G. (2020). Modernisasi dan Transformasi Kembali ke Tradisi: Fenomena Ngaben di Krematorium bagi Masyarakat Hindu di Bali. *Jurnal Kajian Bali Vol 10, No 2*, pp. 51–374.
- Petrus Jimi, P. J. dan Priaji, M. S. (2020), Bentuk, Fungsi Dan Makna Pada Arsitektur Neo Gothic Studi Kasus: Gereja Katedral Santo Petrus di Bandung. Program Studi Teknik Arsitektur, Universitas Komputer Indonesia, Bandung
- Putra, B. N., Antariksa, & Ridjal, A. M. (2017). Pelestarian Bangunan Kolonial Museum Fatahillah di Kawasan Kota Tua Jakarta. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur* <https://www.neliti.com/publications/116089/pelestarian-bangunan-kolonial-museum-fatahillah-di-kawasan-kota-tua-jakarta>. Universitas Brawijaya, Malang.
- Prilusia, D (2016). Analisa Sederhana Hasil Arsitektur Periode Modern Dan Klasik, <https://apriluciadeby.blogspot.com/2016/10/analisa-sederhana-hasil-arsitektur.html> . Diakses 23/02/2023
- Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Medan Area (2020), Apa itu Arsitektur Klasik?. <https://arsitektur.uma.ac.id/2020/06/08/apa-itu-arsitektur-klasik/>
- Rahmatika, E. (2019). Gaya Arsitektur Klasik: Pesona Kemegahan Khas Kerajaan Masa Silam. Artikel www.arsitag.com,
- Sari, S (2014), Langgam Klasik. Seminar Nasional "Menuju Arsitektur dan Ruang Perkotaan yang Ber-kearifan Lokal" PDTAP, Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro, Semarang
- Saputra, A., & Prabowo, S. (2014). The birth of the Blessed Virgin Mary Church located at Jl. Kepanjen. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 2, 62–69, DOI: <http://dx.doi.org/10.36448/ja.v11i2.1766>. Universitas Bandar Lampung.

- Tanjungansari, C. A., Antariksa, A., & Suryasari, N. (2016). Karakter Spasial Bangunan Gereja Blenduk (GPIB Immanuel) Semarang. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur*, Vol. 4 No. 2., pp. 1-8.
- Wahyuning, P F, Ischak, M, Utomo H. (2022). Creative Placemaking Dengan Perspektif Kearifan Lokal Pada Perancangan Pusat Seni Dan Budaya Di Jimbaran, Bali. *Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Arsitektur Usakti* Vol. 20 No. 2 Desember 2022: 172-182 DOI: <http://dx.doi.org/1025105/agora.v20i1.14326>.
- Wihardyanto, D., & Sudaryono, S. (2020). Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia dalam Konteks Sejarah Filsafat dan Filsafat Ilmu. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*. Vol 7 (1), pp:42. <https://doi.org/10.26418/lantang.v7i1.35500>.
- Yunani, A. (2018). Gereja Hati Yesus Yang maha Kudus - Katedral (sejarah Gereja Katolik di Sulawesi Selatan dan Tenggara). *Jurnal Lektur Keagamaan*. 15(1):125 <https://doi.org/10.31291/jlk.v15i1.518>.

Profil Penulis

Anak Agung Gde Djaja Bharuna S, adalah Dosen tetap Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Udayana, sejak bulan Maret 1991. Menyelesaikan gelar doktornya di Program Studi Doktor Ilmu Teknik Universitas Udayana tahun 2020. Beberapa karya yang sudah dipublikasikan adalah (1) "Tourism and The Architecture of Home; Change Spatial and Philosophical Formation of Puri in Bali" dalam Proceeding 6th Arte-Polis International Conference, ITB- Bandung; (2) "The Commodification of Architecture of Puri in Bali" Book Chapter- Enhancing TheQuality Of Urban Space, 2016; p.173-182. Udayana University Press; (3). "Tourism and "The Architecture of Home; Change Spatial and Philosophical Formation of Puri in Bali", dipublikasi dalam Springer Book, 2017; (4) Philosophy dnd Concept of Puri, A King Palace in Bali, dipublikasi dalam *Jurnal Internasional -IJCAR*, Vol. 7 Issue, 6(1), pp 13784-13789. Minat penelitiannya meliputi budaya dan arsitektur. Email: [djajabharuna@unud.ac.id](mailto:djabharuna@unud.ac.id).